

**PENTINGNYA KEGIATAN PEMBACAAN KITAB AL-BARZANJI UNTUK
MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA
GLOBALISASI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANGUNSARI
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

ASMAUL CHUSNA
NIM:210316406

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Chusna, Asmaul. 2020. “Pentingnya Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Untuk Mengembangkan Nila-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, **Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.**

Kata Kunci: Al-Barzanji, Nila-Nilai Pendidikan Agama Islam, Globalisasi

Nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju manusia yang terbentuk seutuhnya. Sedangkan aspek-aspek yang dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat diperoleh melalui kegiatan keagamaan. Kitab Al-Barzanji merupakan kitab yang berisi tentang syair pujian, sanjungan (Mahdah), kisah kehidupan atas Nabi Muhammad SAW. Menariknya kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo menggunakan alat musik rebana/hadroh dalam mengiringi pembacaan syair-syair Al-Barzanji guna meningkatkan semangat dan atusias santri dalam mengikuti kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji yang mana makna yang terkandung didalam kitab Al-Barzanji dapat menjadi tuntunan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keadaan santri..

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Latar Belakang diadakannya kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji adalah Dalam lingkungan pendidikan pesantren, tidak hanya transfer ilmu melalui pembelajaran yang berada di dalam kelas saja melainkan pembinaan norma dan nilai pada diri santri melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan Al-Barzanji 2) kegiatan pembacaan kita Al-Barzanji dilaksanakan pada moment-moment tertentu seperti pada maulid Nabi dan juga rutin dilaksanakan santri secara bersama dengan para ustad setiap malam minggu pahing ba'dha isya' untuk Susunan acara kegiatannya berupa pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Quran, maulidho khasanah di langsung dengan pembukaan pembacaan Al-Barzanji diawali dengan tawasul kepada Nabi, ulama', khususnya pengarang kitab Al-Barzanji serta masayaikh, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab Al-Barzanji yang terdiri dari ya rabbi, ya Rasul, pembacaan atiril, sholawat shimtu duror dan di tutup dengan doa 3) peran kegiatan pembacaan kitab

Al-Barzaji dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam nampak pada pada nilai I'tiqodiyya, Nilai khuluqiyyah dan nilai A'maliyah.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi nama saudara:

Nama : Asmaul Chusna

NIM : 210316406

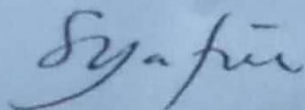
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pentingnya Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Untuk Mengembangkan Nila-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

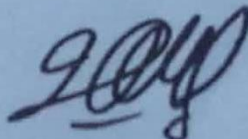
Dosen Pembimbing,



Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011

Tanggal, 15 Mei 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam (PAI)
IAIN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ASMAUL CHUSNA**
 NIM : 210316406
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : **PENTINGNYA KEGLATAN PEMBACAAN KITAB AL-BARZANJI
 DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
 ISLAM DI ERA GLOBALISASI DI PONDOK PESANTREN
 DARUSSALAM BANGUNSARI PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 06 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
 Tanggal : 12 Mei 2020



Ponorogo, 12 Mei 2020
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag.
 NIP. 196312171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. JU'SUBAIDI, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertaanda tangan di bawah ini:

Nama : ASMAUL CHUSNA

Nim : 210316406

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi : PENTINGYA KEGIATAN PEMBACAAN KITAB AL-BARZANJI DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANGUNSARI PONOROGO.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iain.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2020
Penulis



ASMAUL CHUSNA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Asmaul Chusna

Nim: 210316406

Menyatakan bahwa semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman online pendaftaran ujian skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang

Hormat Saya,



(Asmaul Chusna)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pembangunan bukan hanya berbicara tentang bentuk fisik hasil dari pembangunan itu saja, tetapi juga erat kaitannya dengan manusia sebagai pelaku dalam pembangunan itu sendiri. Pada era Globalisasi ini kebudayaan semakin berkembang pesat. Globalisasi memiliki dampak positif yang sangat beragam diantaranya, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempermudah manusia dalam berinteraksi, mempercepat manusia untuk berhubungan dengan manusia lain dan meningkatkan efisiensi, selain memberikan dampak positif tentunya juga memberikan dampak negatif yang akan mempengaruhi akhlak dan moral generasi bangsa milenial ini yang semakin mengalami kemerosotan. Jika tidak dibekali dengan ilmu dan iman yang kuat, maka generasi muda akan datang menjadi generasi yang lemah dan gampang terkena dampak negatif dari budaya asing yang masuk.

Dari segi akhlaknya, para pemuda saat ini mengalami krisis *akhlaqul karimah*, sikap *tawadhu'* yang seharusnya dimiliki santri itu sendiri justru menjadi sebaliknya. Pengaruh globalisasi terhadap sosial budaya adalah masuknya nilai-nilai dari peradaban lain. Hal ini berakibat timbulnya erosi nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa yang menjadi jati dirinya. Pengaruh ini semakin lancar dengan pesatnya media informasi dan komunikasi, seperti

televisi, komputer, internet, dan sebagainya.¹ Yang paling bertanggung jawab terhadap degradasi moral bangsa adalah umat Islam. Karena mayoritas penduduk Indonesia adalah orang Islam. Nilai-nilai keislaman harus ditanamkan sejak kecil. Pengetahuan tentang agama dapat diperoleh di lembaga formal maupun lembaga non-formal. Di lembaga formal yaitu sekolah diberikan mulai dari pendidikan paling rendah sampai jenjang tertinggi. Sedangkan pada lembaga non-formal pendidikan agama diperoleh melalui Madrasah diniyyah maupun pondok pesantren.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal yang ada di Indonesia. Peranan pesantren dalam syiar Islam di Indonesia sangatlah penting dan terasa sekali manfaatnya. Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan, baik berkaitan dengan urusan ketuhanan maupun urusan yang berkaitan dengan duniawi atau kemanusiaan.²

Pondok pesantren memiliki tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam

¹ Eko Digidoyo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), 124.

² A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 15.

kepribadian, meyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.³

Salah satu faktor peting dalam meningkatkan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Harapan yang bisa mungkin terjadi adanya kebiasaan atau kultur pesantren yang positif menjadikan seseorang melakukan hal yang sama, meskipun sudah tidak di lingkungan pondok pesantren⁴. Tentunya hal ini berkesinambungan dengan peningkatan akhlak.

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di Ponorogo yang selalu rutin dalam melaksanakan kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji. Melalui kegiatan ini santrinya dilatih untuk menjadi manusia yang taat pada agama dan menghindari diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama, dan melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dahulu.

Kegiatan membaca kitab Al-Barzanji adalah kegiatan membaca sejarah kehidupan Rasul dan men-*Tadabburinya* dapat mendorong orang mukmin untuk mengikuti sunnahnya dan berjalan di atas jalannya. Namun

³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), 4.

⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung Pustaka Setia, 1997), 19.

peringatan malam kelahiran Rasulullah SAW bukanlah suatu hal yang dikenal pada masa awal Islam. Yang terbaik dilakukan dalam peringatan ini adalah mempelajari kehidupan Nabi, serta memahami dan mengambil pelajaran dari berbagai macam peristiwa yang terjadi pada kehidupan Nabi.⁵

Pembacaan kitab Al-Barzanji merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim, pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas ritual pada momen-momen tertentu, antara lain: pada peringatan maulid Nabi SAW (hari lahir), upacara pemberian nama bagi seorang anak/bayi, acara khitanan (khitan), upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, berbagai upacara syukuran, dan ritual peralihan lainnya yang merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dengan Islam.

Berdasarkan realita dan observasi saya di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo terdapat santri yang akhlaknya kurang baik. Hal ini dapat dilihat dengan sikap dan tabi'at santri yang sering mengucapkan kata-kata kotor atau kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan dan cara berpakaian yang kurang sopan sebagaimana sebagai umat muslim yang harus menutupi aurat. Sikap dan tabi'at itu ada yang dilakukan secara sengaja tanpa berfikir terhadap ucapannya dan prilakunya, bahkan mereka tidak menyadari seolah-olah ucapan tersebut keluar secara spontanitas. Begitu pula kebiasaan santri yang terbiasa bahkan menjadi tradisi atau adat istiadat bagi para santri yaitu memakai barang yang bukan miliknya tanpa izin (*ghosob*).

⁵ *Ibid.*, 19

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian yang akan penulis bahas dalam bentuk skripsi dengan judul “PENTINGNYA KEGIATAN PEMBACAAN KITAB AL-BARZANJI UNTUK MENGEMBANGKAN NILA-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANGUNSARI PONOROGO”

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga serta melihat luasnya cakupan penelitian maka peneliti disini membatasi penelitiannya pada kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji yang di lakukan oleh seluruh mahasiswa di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo Putri.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Apa latar belakang diadakannya kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?
3. Bagaimana peran kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di era globalisasi di pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa latar belakang diadakannya kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksana kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo
3. Untuk mengetahui bagaimana peran kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di era globalisasi di pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah Khazanah keilmuan di bidang Islam. Yaitu dalam bidang yang berbentuk kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji yang kemudian dapat dikembangkan dan didalami pada kajian penelitian terkait.
 - b. Untuk menemukan kontribusi dalam kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di podok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, sehingga akan meningkatkan minat dan pemahaman santri mengenai nilai yang terkandung di dalam pembacaan kitab Al-Barzanji.
2. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat:

- a. Bagi peneliti, peneliti dapat menambah pengetahuan terutama dibidang keilmuan, yang dapat digunakan sebagai bahan dalam kajian-kajian serupa.
- b. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan dan wacana ke depan bagi kemajuan dan keeksisan lembaga dalam rangka memajukan pendidikan Islam khususnya kegiatan keagamaan.
- c. Bagi para santri, sebagai wadah untuk lebih meningkatkan kesadaran diri, pengalaman keagamaan, dan pendidikan bathiniyah para santri.
- d. Bagi masyarakat, dapat mengikuti dan menambah kegiatan keagamaan dan pengalaman keagamaan terutama bagi masyarakat yang masih awam.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih sistematis sehingga tampak adanya gambaran yang terarah, logis dan saling berhubungan antara sub bab dengan bab berikutnya. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi enam bab, enam bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat terpisahkan untuk mencapai tujuan pembahasan agar dapat tergambarkan dengan baik.

Sebelum masuk pada bab pertama, peneliti akan mencantumkan dan menguraikan tentang *cover* atau halaman sampul, halaman judul, lembar

persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, dan pada bagian akhir adalah daftar isi. Maka penelitian ini disusun ke dalam enam bagian sebagai berikut:

Bab Pertama berisi pendahuluan yang akan menjabarkan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan dilengkapi dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi telaah hasil penelitian terdahulu, kajian Teori tentang penjelasan tentang teori yang dapat digunakan atau relevan sebagai landasan atas kerangka berpikir untuk menyelesaikan masalah tentang pentingnya kegiatan pembacaan kitab al-barzanji untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama islam di era globalisasi di pondok pesantren Darussalam bangunsari ponorogo. Sehingga pembahasan pada bab ini adalah pentingnya kegiatan pembacaan kitab al-barzanji untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama islam di era globalisasi di pondok pesantren Darussalam bangunsari ponorogo.

Bab Ketiga berisi metode penelitian yang akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat Paparan data dan temuan penelitian: Gambaran umum Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, Profil Pondok

Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, Selanjutnya adalah keadaan data santri Pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Bab Kelima Analisis data: Pada bab ini membahas tentang analisa data terkait bagaimanapentingnya kegiatan pembacaan kitab al-barzanji untuk mengembangkan nila-nilai pendidikan agama islam di era globalisasi di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Bab Keenam adalah Penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain mengambil sumber dari buku-buku yang relevan penulis juga menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menyusun penelitian ini, agar menghindari terjadinya kesamaan atau plagiasi dalam proses penyusunan skripsi. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Sukron Muchlis, “*nilai-nilai pendidikan karakter religious dalam kitab maulid-albarzanji karya syeikh ja’far bin hasan al-barzanji*”. Adapun hasilnya adalah: (1). Ada tujuh nilai pendidikan karakter religius di dalam kitab maulid al-barzanji, yaitu beriman dan bertakwa, bersyukur, rendah hati, jujur, ramah, adil, sabar; (2). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab maulid alBarzanji dapat di implementasikan pada pendidikan Islam melalui: pengajaran, pemberian keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi. ¹dalam kategori penelitian oleh sukron Muclis sama-sama penelitian kualitatif namun yang membedakan dalam penelitian ini adalah pada variable dependen dan tempat penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter religius tahun 2016 sedangkan penelitian ini adalah nila-

¹ Sukron Muchlis, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far Bin Hasan Al-Barzanji* (skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016).

nilai pendidikan agama Islam di era globalisasi di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Kedua, Eva Riantika Diani, pendidikan akhlak menurut syekh ja'far al-barzanji dalam kitab al-barzanji dan relevansinya (dikaitkan dengan konteks saat ini). Adapun hasilnya adalah: hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji mencakup ruang lingkup pendidikan akhlak (akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap sesama manusia), dan keteladanan akhlak dari Rasulullah yang mencakup sikap amanah, sabar, jujur, qanaah (merasa cukup), tawakal, tawadhu (rendah hati), dan syukur serta relevansinya yang dikaitkan dengan konteks saat ini.² Dalam kategori penelitian oleh Eva Riantika Diani sama-sama penelitian kualitatif namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada identifikasi masalah dan tempat penelitian yaitu meneliti mengenai *pendidikan akhlak menurut syekh ja'far al-barzanji dalam kitab al-barzanji dan relevansinya (dikaitkan dengan konteks saat ini)* yang di fokuskan pada anak didik di lembaga formal sedangkan peneliti ini mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kitab Al-barzanji yang fokus penelitiannya pada santri putri di lembaga nonformal (pondok pesantren).

² Eva Riantika Diani, *pendidikan akhlak menurut syekh ja'far al-barzanji dalam kitab al-barzanji dan relevansinya (dikaitkan dengan konteks saat ini)*. (skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, lampung, 2018).

Ketiga, Muhammad Miftakhuddin, nilai-nilai pendidikan moral menurut Syekh Ja'far Al-barzanji (Studi Analisis tentang Kitab Al-Barzanji). Adapun Hasilnya adalah: hasil dari peneliti ini adalah nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam kitab al-barzanji seperti: Qanaah, pemalu, tawaduk, mendamaikan orang yang bersengketa, pemaaf, tidak gentar menghadapi para raja, marah karena Allah, berbicara seperlunya, mulai memberi salam, berbicara kebenaran, menghormati orang tua. Dengan mengetahui nilai pendidikan moral tersebut diharapkan agar masyarakat umum dapat dengan mudah memahaminya, dilaksanakan dalam kehidupan kesehariannya serta mengajarkan pada lingkungan sosialnya khususnya kepada anak-anaknya.³ Pada penelitian ini kesamaannya adalah dalam penggunaan metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaannya pada identifikasi masalah yaitu nilai-nilai pendidikan moral bagi masyarakat umum dalam kitab al-Barzanji sedangkan penelitian ini mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di era globalisasi bagi santri dalam kitab Al-Barzanji.

³ Muhammad Miftakhudin, *nilai-nilai pendidikan moral menurut Syekh Ja'far Al-barzanji (Studi Analisis tentang Kitab Al-Barzanji)*. (Skripsi, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Salatiga, Salatiga, 2016).

B. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Adapun pendidikan Islam dapat didefinisikan dalam dua cakupan yaitu sebagai berikut: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri sejumlah siswa;(2) semua lembaga pendidikan yang mengajarkan segenap program pendidikan atas pandangan serta nilai-nilai Islam⁴

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu Negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Landasan dasar pendidikan Islam utamanya terdiri atas tiga macam yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijtihad.

c. Nilai-nilai normatif

Normatif berasal dari kata norma yang artinya (1) aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat yang dipakai sebagai panduan, tatanan dan pengendali tingkah laku yang

⁴ Khozen, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia;Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi* (Malang: UnmuH Malang, 2003), 16.

sesuai dan berterima, (2) Aturan, ukuran atau kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai atau untuk membandingkan sesuatu. Bila diartikan normative adalah berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku.⁵

Franke mengatakan bahwa teori normative atau ketentuan moral tentang perorangan atau kelompok adalah merupakan kata lain dari etika yang dipakai sebagai kata dari moralitas, istilah-istilah moral dan etika dipakai juga sebagai persamaan dengan istilah benar atau baik dan sebagai kebalikan dari *Immoral* dan *Unethica*.⁶

Dari beberapa pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwasanya nilai normatif secara garis besar mencakup dari semua unsur nilai kebenaran dan moral yang akan menjadi pedoman manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.

d. Macam-macam nilai normatif

Nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam terdiri atas tiga pilar yaitu:

1). Nilai *I'tiqodiyah*

Pendidikan *I'tiqodiyah* berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari

⁵ Tim Redaksi Depennas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), 787.

⁶ A. Qodri dan A. Azizy, *pendidikan Agama untuk membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan, Pandai dan Bermanfaat)*, (Semaraang: Aneka Ilmu, 2002), 24.

akhir dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu,⁷ ini membawa kepada kemajuan yaitu kecerdasan, kreatif, terampil, etos kerja professional, inovatif dan produktif,⁸ yang nantinya juga berimplikasi pada pemahaman nilai-nilai pendidikan itu sendiri dalam membentuk watak dan kepribadian serta pengembangan nilai-nilai moral untuk dapat megarahkan diri pada kodratnya sebagai manusia untuk memperoleh kesempurnaan.

2). Nilai *Khuluqiyah*

Pendidikan *khuluqiyah* berkaitan erat dengan pendidikan etika, akhlaq atau norma yang menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningatan dan pengembangan factor dasar (bawaan) dan actor ajar (lingkungan) dengan pedoman kepada nilai-nilai keislaman.

3). Nilai *A'maliyyah*

Pendidikan *A'maliyyah* merupakan pendidikan keimanan yang terwujud dalam bentuk iman, taqwa, dan akhlak mulia atau tingkah laku yang tersimpulkan dalam satu kata yaitu akhlak.⁹ Akhlak yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, yaitu berhubungan dengan: pendidikan Ibadah dan pendidikan muamalah.

⁷ Abdul Mujid dan Jusup Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 37.

⁸Said Agil Huain Al Munawar, *Akulturasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005),37.

⁹ *Ibid.*, 7

Nilai-nilai normatif ini membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna tentang hidup kita dan seluruh dunia kita. Yang mana nilai normative ini mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan bermakna agar hidup kita menjadi lebih bermakna.

2. Strategi Penanaman Nilai–Nilai Pendidikan Islam

Secara umum, strategi merupakan garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya (guru maupun peserta didik) dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain:¹⁰

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*,

¹⁰ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal Pusaka (2016), 25.

qidwah yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidik anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain.

Penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap. Sebagaimana tokoh psikologi berpendapat. “apabila anak sering melihat orang tuanya menjalankan perintah-perintah Allah SWT (ibadah), maka hal itu merupakan bibit dalam pembinaan mental jiwa anak”.¹¹

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter, dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di suatu lembaga. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari

¹¹ *Ibid.*, 26.

pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

c. Nasihat¹²

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat

¹² *Ibid.*, 27

digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang biasa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang guru metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas. Akan tetapi, penggunaan metode ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petunjuk bahkan nasehat kepada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterima oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikan adalah benar.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para da'i atau guru dalam memberikan nasihat:

- 1) Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.¹³
- 2) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik. "Maka disebabkan

¹³*ibid.*, 28.

rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

- 3) Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan.
- 4) Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi.
- 5) Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting. “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan didik terekam secara positif.

Jika hal ini diperhatikan oleh guru, orang tua, da'i dalam memberikan nasehat kepada peserta didiknya, keberhasilan yang akan tercapai tidak akan lama. Tetapi jika pemberian nasihat tanpa memperhatikan aspek-aspek mendasar dan mengetahui kejiwaan seseorang, maka yang terjadi adalah timbul penolakan, bahkan pemberontakan.

d. Tsawab (Hukuman)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan.¹⁴

.Model penanaman nilai dengan metode hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

¹⁴ *Ibid.*,29.

- 1) pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru.
- 2) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran.
- 3) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digarisbawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- 4) Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik.

Metode pemberian hukuman berupa siksaan atau pukulan kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dan dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.¹⁵

3. Kitab Al-Barzanji

- a. Sejarah Kitab Al-Barzanji

¹⁵ *Ibid.*, 30.

Pengarang kitab Al-Barzanji adalah Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul Al-Barzanji. Dia adalah seorang ulama besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalnya, keutamaanya serta kesholehannya. Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari keluarga sadah Al-Barzanji yang termashur bersamaan dengan barzanji di Irak.¹⁶

Tujuan penyusunan Kitab Al-Barzanji adalah untuk menimbulkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan di dalam kitab Al-Barzanji memuat sisilah nasab atau keturunan Nabi Muhammad SAW.

Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah pengarang kitab Maulid yang termashur dan terkenal dengan nama Maulid Al-Barzanji. Sebagian ulama menyatakan nama karangannya tersebut dengan *'Iqd Al-Jawhar fi Maulid an-Nabiyyil Azhar*. Kitab maulid karangan beliau ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke plosok negri Arab dan Islam baik di timur dan barat.

Nama Al-Barzanji di bangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya diambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Birzinj (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam

¹⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Esiklopedia Hukum Islam Jilid 1*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 88.

pada tahun 1920 ketika Syaikh Mahmud al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional urdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.¹⁷

Kitab Al-Barzanji adalah sebuah karya sastra yang bertujuan membangkitkan kecintaan serta meneladani riwayat hidup sang junjungan agung umat muslim yaitu Nabi Muhammad SAW, Maulid Al-Barzanji memuat riwayat hidup baginda Nabi Muhammad dari lahir hingga beliau wafat, serta kisah-kisah yang menggambarkan kemuliaan pribadi Nabi Muhammad.¹⁸

Garis besar kandungan maulid Nabi dalam kitab Maulid Al-Barzanji adalah sebagai berikut: 1. Prolog dari pengarang Maulid Al-Barzanji yaitu Syaikh Ja'far bin Hasan; bab 2. Menceritakan silsilah Nabi Muhammad SAW; bab 3. Tanda-tanda kelahiran Nabi Muhammad SAW; bab 4. Kelahiran Nabi Muhammad SAW; bab 5. Keadaan nabi Muhammad SAW lahir; bab 6. Berbagai peristiwa yang terjadi ketika kelahiran Nabi Muhammad SAW; bab 7. Menceritakan fase pada masa bayi Nabi Muhammad SAW; bab 8. Masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW; bab 9. Masa remaja nabi Muhammad SAW; Bab 10. Pernikahan Nabi Muhammad SAW dengan Khodijah; bab 11. Peletakan Hajar Aswad oleh Nabi Muhammad SAW dengan

¹⁷ Eva Riantika Diani, 52.

¹⁸ Sukron Muchlis, 75.

kaum Quraisy; bab 12. Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul; bab 13. Nabi Muhammad SAW berdakwah; bab 14. Nabi Muhammad SAW Isra' Mi'raj; bab 15. Nabi Muhammad Meyatakan kerasulannya pada kaum Quraisy; bab 16. Nabi Muhammad hijrah ke madinah; bab 17. Kepribadian nabi Muhammad SAW; bab 18. Akhla Nabi Muhammad SAW; bab 19. Penutup.¹⁹

Kitab Al-Barzanji dalam bahasa aslinya yakni bahasa arab dibaca di mana-mana pada berbagai kesempatan, antara lain: pada peringatan maulid Nabi SAW (hari lahir), upacara pemberian nama bagi seorang anak/bayi, acara khitanan (khitan), upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, berbagai upacara syukuran, dan ritual peralihan lainnya. Sebagai sebuah acara ritual yang dianggap dapat meningkatkan iman dan membawa banyak manfaat, dalam acara-acara tersebut syair-syair dalam Maulid Al-Barzanji dilagukan dengan bermacam-macam lagu yaitu:

- 1) Lagu Rekby, dibacakan dengan perlahan-lahan;
- 2) Lagu Hejas, dibacakan dengan menaikkan tekanan suara dari lagu Rekby;
- 3) Lagu Ras, dibacakan dengan tekanan suara yang lebih tinggi dari lagu Hejas, dengan irama yang beraneka ragam;

¹⁹ Lukluil Makenun, *nilai-nilai pendidikan kepribadian generasi Muda dalam Kitab al-barzanji karya Ja'far bin Hasan*, (STAIN Salatiga: Skripsi, 2011), 27.

- 4) Lagu Husain dibacakan dengan tekanan suara yang tenang;
 - 5) Lagu Nakwa, dibacakan dengan suara tinggi dengan irama yang sama dengan lagu Ras; dan
 - 6) Lagu Masyry, dilagukan dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam.²⁰
- b. Nilai-nilai Akhlak yang terkandung didalam kitab Al-Barzanji

Adapun dalam syair Al-Barzanji terdapat fase-fase dimana nilai-nilai pendidikan di dalam kitab Al-Barzanji menjadi sangat relevan dalam menunjang pendidikan yang nantinya diterapkan pada masa-masa yang akan datang sebagaimana:

- 1) Akhlak memilih guru dan lingkungan bagi peserta didik/santri
- 2) Nilai Akhlak dalam kebersihan
- 3) Akhlak ketika di landa musibah
- 4) Akhlak kejujuran dalam penyampaian
- 5) Nilai pendidikan akhlak dalam mencari pasangan
- 6) Nilai akhlak dalam mengambil keputusan
- 7) Nilai akhlak dalam berdakwah
- 8) Nilai akhlak dalam mengemban amanah
- 9) Nilai akhlak bersabar dalam bedakwah
- 10) Nabi pilihan yang sempurna²¹

²⁰ Sukron Muchlis, 77-78.

4. Era Globalisasi

Istilah Globalisasi (*globalization*) diartikan tahapan perubahan sosial budaya yang telah mencapai kemajuan berbagai aspek kehidupan dengan penuh persaingan (*competition*) yang ditandai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Kemajuan iptek tersebut umumnya akan membawa peradaban masyarakat menjadi kelas dunia, sehingga melalui iptek dunia seolah-olah tanpa sekat karena telah mengglobal (mendunia).

Di era globalisasi saat ini, pembangunan erat kaitannya dengan individu, masyarakat dan pemerintah, sehingga melalui kebijakan pemerintah itu umumnya dapat mendorong terjadinya kemajuan yang bertaraf global. Melalui tanda-tanda kemajuan dalam bidang teknologi saat ini, maka persaingan dalam bidang pembangunan menjadi hal yang paling utama, bukan hanya dalam bidang pembangunan secara fisik, namun persaingan juga terjadi dalam bidang ekonomi, sosial, dan Budaya.²²

Efek globalisasi bagi Indonesia tentunya dapat dikatakan positif dan negatif. Efek positif globalisasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempermudah manusia dalam berinteraksi.

²¹ Ali Ashadi, *Nilai Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzaji*, (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2019).

²² Eko Digdoyo, *Ilmu sosial & Budaya Dasar*, 122

- b. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempercepat manusia untuk berhubungan dengan manusia lain.
- c. Kemajuan teknologi komunikasi, informasi dan transportasi meningkatkan efisiensi.

Kemudian, efek negatif dari globalisasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Maraknya nilai budaya luar yang berdampak menghilangkan nilai-nilai tradisi suatu bangsa dan identitas suatu bangsa.
- b. Eksploitasi alam dan sumber daya lain akan memuncak karena kebutuhan yang makin besar.
- c. Dalam bidang ekonomi, berkembang nilai-nilai konsumerisme dan individual yang menggeser nilai-nilai sosial masyarakat.
- d. Terjadinya dehumanisasi, yaitu derajat manusia nantinya tidak dihargai karena lebih banyak menggunakan mesin-mesin berteknologi tinggi.²³

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa

²³ *Ibid.*, 125

depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, egaliter, adil, demokratis, dinamis, dan seterusnya.²⁴

Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan. Baik secara internal maupun eksternal, tantangan pendidikan Islam di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis, lebih mudah diatasi. Secara internal, umat Islam pada masa klasik masih *fresh* (segar).²⁵ Masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Al-Sunnah masih dekat dan semangat melitansi dalam berjuang memajukan Islam masih amat kuat. Sedangkan secara eksternal, umat Islam belum menghadapi ancaman yang serius dari negara-negara lain, mengingat keberadaan negara-negara lain (Eropa dan Barat) masih belum bangkit dan maju seperti sekarang.

Tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia sebagaimana tersebut di atas, juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tak ubahnya seperti badai besar (*turbulance*) atau *tsunami*. Menurut Daniel Bell, di era globalisasi saat ini, keadaan dunia ditandai oleh lima kecenderungan sebagai berikut:

²⁴ Abuddin Nata, *Kapita selekta Pendidikan Islam isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2016), 9.

Pertama, kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. Karena menurut mereka, dunia pendidikan juga termasuk yang diperdagangkan, maka dunia pendidikan saat ini juga dihadapkan pada logika bisnis. Munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada sistem dan infrastruktur, manajemen berbasis mutu terpadu (*Total Quality Management/TQM*), *interpreneur university* dan lahirnya Undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) tidak lain, karena menempatkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan. Penyelenggaraan pendidikan saat ini tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan bangsa, menberdayakan manusia atau mencetak manusia yang saleh, melainkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang *economic minded*, dan penyelenggaraannya untuk mendapatkan keuntungan material.

Kedua, kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Mereka semakin membutuhkan perlakuan yang adil, demokratis, egaliter, transparan, akuntabel, cepat, tepat, dan profesional. Mereka ingin dilayani dengan baik dan memuaskan. Kecenderungan ini terlihat dari adanya pengelolaan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah (*school based management*), pemberian peluang kepada komite atau majelis sekolah/madrasah untuk ikut dalam perumusan kebijakan dan program pendidikan, pelayanan proses belajar mengajar yang lebih memberikan

peluang dan kebebasan kepada peserta didik, yaitu model belajar mengajar yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Paikem).

Ketiga, kecenderungan penggunaan teknologi canggih (*sophisticated technology*) khususnya Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK) seperti komputer. Kehadiran TKI ini menyebabkan terjadinya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan, tidak dibatasi waktu dan tempat. Teknologi canggih ini juga telah masuk ke dalam dunia pendidikan, seperti dalam pelayanan administrasi pendidikan, keuangan, proses belajar mengajar. Melalui TKI ini para peserta didik atau mahasiswa dapat melakukan pendaftaran kuliah atau mengikuti kegiatan belajar dari jarak jauh (*distance-learning*). Sementara itu, peran dan fungsi tenaga pendidik juga bergeser menjadi semacam fasilitator, katalisator, motivator, dan dinamisator. Peran pendidik saat ini tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*agent of knowledge*). Keadaan ini pada gilirannya mengharuskan adanya model pengelolaan pendidikan yang berbasis Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK).

Keempat, kecenderungan *interdependency* (saling ketergantungan), yaitu suatu keadaan dimana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Berbagai siasat dan strategi yang dilakukan negara-negara maju untuk membuat negara-

negara berkembang bergantung kepadanya demikian terjadi secara intensif. Berbagai kebijakan politik hegemoni seperti yang dilakukan Amerika Serikat misalnya, tidak terlepas dari upaya menciptakan ketergantungan negara sekutunya. Ketergantungan ini juga terjadi di dunia pendidikan. Adanya badan akreditasi pendidikan baik pada tingkat nasional maupun internasional, selain dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, juga menunjukkan ketergantungan lembaga pendidikan terhadap pengakuan dari pihak eksternal. Demikian pula munculnya tuntutan dari masyarakat agar peserta didik memiliki keterampilan dan pengalaman praktis, menyebabkan dunia pendidikan membutuhkan atau tergantung pada peralatan praktikum dan magang. Selanjutnya kebutuhan lulusan pendidikan terhadap lapangan pekerjaannya, menyebabkan ia bergantung kepada kalangan pengguna lulusan.

Kelima, kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar. Saat ini sebelum seseorang belajar atau masuk kuliah misalnya, terlebih dahulu bertanya: nanti setelah lulus bisa jadi apa? Dan berapa gajinya? Program-program studi yang tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut akan terpinggirkan

atau tidak diminati. Sedangkan program-program studi yang menawarkan pekerjaan dan penghasilan yang baik bagi lulusannya akan sangat diminati. Tidak hanya itu, kecenderungan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan juga telah menyebabkan munculnya budaya pop atau budaya urban, yaitu budaya yang serba hedonistik, materialistik, rasional, ingin serba cepat, praktis, pragmatis, dan instan. Kecenderungan budaya yang demikian itu menyebabkan ajaran agama yang bersifat normatif dan menjanjikan masa depan yang baik (di akhirat) kurang diminati. Mereka menuntut ajaran agama yang sesuai dengan budaya urban. Dalam keadaan demikian, tidak mengherankan jika mata pelajaran agama yang disajikan secara normatif dan konvensional menjadi tidak menarik dan ketinggalan zaman. Keadaan ini mengharuskan para guru atau ahli agama untuk melakukan reformulasi, reaktualisasi, dan kontekstualisasi terhadap ajaran agama, sehingga ajaran agama tersebut akan terasa efektif dan transformatif.²⁵

Sistem budaya dan peradaban modern adalah kelanjutan atau perkembangan lebih lanjut dari kehidupan budaya manusia pada tahap positif. Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa kehidupan budaya positif ditandai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendominasi menentukan dan mewarnai kehidupan sosial budaya manusia.

²⁵*Ibid.*, 13-17.

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih, manusia merasa hidup mandiri dan menolak pengaruh, kontrol yang berasal dari agama. Agama tidak lagi mempunyai peran dan fungsi sebagai pengaruh dan pengendali kehidupan sosial-budaya sekuler secara bebas, dibawah pengaruh dan rekayasa ilmu pengetahuan teknologi canggih, menjadi budaya peradaban modern.

Sebagaimana halnya dengan sistem budaya pada tahap positif, sistem budaya dan peradaban modernpun akan tetap tumbuh dan berkembang tanpa arah dan tujuan akhir yang jelas dan pasti, karena sifatnya yang sekuler. Perkembangan yang bebas tak terkendali itu akan menuju ke jurang kehancuran. Memang benar, bahwa dalam sistem budaya dan peradaban budaya modern tersebut, semua proses jelas direncanakan. Namun tujuan-tujuan itu merupakan tujuan sementara, bersifat kondisional. Setiap kelompok masyarakat/bangsa mempunyai tujuan sendiri-sendiri, yang sering bertentangan satu sama lainnya. Perbedaan tujuan dan kepentingan antar kelompok masyarakat/bangsa inilah yang menimbulkan konflik antar mereka.²⁶

5. Lembaga Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal yang ada di Indonesia. Peranan pesantren dalam syiar Islam di

²⁶ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA*, (Ponorogo: LPPM Intitut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo, 2018),14-15.

Indonesia sangatlah penting dan terasa sekali manfaatnya. Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan, baik berkaitan dengan urusan ketuhanan maupun urusan yang berkaitan dengan duniawi atau kemanusiaan.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia peembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara;

- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Adapun kekuatan pesantren ini dapat kita lihat, misalnya, dari sistem pendidikannya. Sistem pendidikan di pesantren ini melestarikan ciri-ciri khas dalam interaksi sosial, yaitu:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiayi serta taat-hormatnya para santri kepada kiayi yang merupakan figur kharismatik panutan kebaikan.
- b. Semangat menolong diri sendiri dan mencintai diri sendiri dengan berwiraswastaa.
- c. Jiwa dan sikap tolong menolong, kesetiakawanan, suasana kebersamaan, dan persaudaraan.
- d. Disiplin waktu dalam melaksanakan pendidikan dan beribadah.
- e. Hidup hemat dan sederhana.

- f. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan, seperti tirakat, shalat tahajud di waktu malam, iktikaf di masjid untuk merenungkan kebesaran dan kesucian Allah Swt.
- g. Merintis sikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan.

Selain itu, kekuatan atau kelebihan pesantren yang lain adalah potensi sosial-kulturalnya yang merupakan modal besar. Potensi ini jika diolah dengan baik akan membawa kemajuan bagi peningkatan SDM, ekonomi, dan pendidikan pesantren.

Setiap pesantren, mempunyai ragam masalah yang bervariasi, dari persoalan SDM sampai sumber dana. Untuk mendeteksi masalah yang ada, perlu adanya upaya identifikasi masalah. Identifikasi dibutuhkan untuk mencari solusi penyelesaian yang paling tepat.

Secara umum, pemmasalahan yang terdapat di pesantren, menurut Engking Soewarna Hasan, yaitu: a) Sumber Daya Manusia, b) Sarana dan Prasarana Pendidikan, c) akses komunikasi ke lembaga luar pesantren, d) tradisi pesantren, e) sumber dana. Kelima rumusan masalah tersebut selalu menjadi pekerjaan rumah tangga pesantren yang tak berkesudahan.

- a. Sumber daya manusia

Keberadaan pesantren yang umumnya di pedesaan ucapkali menjadikan persoalan sumber daya manusia sebagai masalah yang

umum dihadapi pesantren. Kemunculan pesantrenpun tak luput dari peran “orang desa”, yang ingin menjaga norma dan nilai keagamaannya. Kurangnya SDM di pedesaan ini di sebabkan masyarakat pedesaan tak mampu menjangkau informasi, dan tak memiliki pendidikan yang memadai. Sehingga, SDM pedesaan tertinggal jauh dari SDM perkotaan. Mengingat SDM pesantren mayoritas berasal dari masyarakat pedesaan, maka bekal yang dimilikipun tak cukup, keadaan ini berpengaruh pada kualitas SDM di pesantren.

b. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pembangunan amat tergantung pada perputaran modal dan lokasi usaha. Karena perkotaan dianggap menjanjikan pertumbuhan ekonomi, dan cukup prospektif dalam peluang usaha, maka modal banyak di investasikan di sana. Wajarlah jika sarana dan prasarana pendidikan menjamur di perkotaan.

Berbeda dengan pedesaan, pertumbuhannya agak lambat, sarana dan prasarana pendidikan tidak memadai. Kondisi ini berpengaruh pada kualitas sarana lembaga pendidikan pesantren yang mayoritas berada di pedesaan.

c. Akses komunikasi ke lembaga luar

Akses komunikasi termasuk kategori sarana dan prasarana pembangunan. Pemangunan telekomunikasi, Internet, televisi,

parabola, handphone di pedesaan tak selengkap perkotaan. Sehingga, jaringan komunikasi pesantren yang tak memiliki alat komunikasi memadai, sulit menjangkau informasi. Sehingga banyak pesantren yang bernasib “bak katak dalam tempurung”, ia terisolasi oleh lingkungan dan tak bisa berkembang.

d. Tradisi Pesantren

Di hampir keseluruhan pesantren, budaya paternalistic masih melekat, kepatuhan terhadap ketokohan kiai masih sangat kuat. Ini tak bisa dilepas dari budaya dan norma kesantunan santri terhadap gurunya, yang kadang budaya tersebut membelenggu kreativitas dan inovasi santri. Meskipun demikian, dalam beberapa kasus pernyataan ini masih perlu di ujikan kembali.

e. Sumber Dana

Sumber dana pesantren selama ini berasal dari partisipasi masyarakat (swadaya) dan kadang sedikit ada pemberian dari pemerintah, itu pun kalau pengelola pesantren memiliki hubungan baik dengan pemerintah. Tapi pada umumnya, sumber dana pesantren dikelola secara swadaya, berupa hasil tani, ternak, atau hasil usaha kecil lainnya. Kondisi tersebut cukup memprihatinkan, sebab tak dapat diperkirakan sejauh mana daya tahan usaha kecil pesantren dapat

membayai kegiatan pendidikan dan pembinaan pesantren di kemudian hari.

Lima permasalahan pesantren tersebut menyebabkan lemahnya hubungan pesantren dan masyarakat. Pesantren semakin kehilangan pamor, harga diri, dan daya ikatnya. Sehingga, terbangunlah jurang pemisah yang cukup jauh antara pesantren dan masyarakat.

Tentu diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pesantren. Di antara peningkatan kualitas itu adalah masalah bagaimana meningkatkan Sumber Daya Manusia. Diperlukan sebuah usaha yang sistematis, terarah dan berkelanjutan untuk meningkatkan SDM pesantren itu.²⁷

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikan dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri/ pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa. Muh. Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau raden Rahmat sebagai pendiri pesantren

²⁷ Setiawan Djody dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta:PT LKIS printing Cemerlang Yogyakarta, 2012), 43-50.

pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan Kiai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara istiqamah untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.

Mengenai teka-teki siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa khususnya, agaknya analisis Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedang Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian yang peneliti lakukan bermaksud untuk melihat bagaimana pentingnya pembacaan kitab *Al-barzanji* untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di era globalisasi di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Sehingga peneliti memilih penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan terkendali, sebagai sebuah kegiatan ilmiah, penelitian kualitatif sangat peduli dengan persoalan cara data dianalisis, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.¹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan ialah jenis penelitian kualitatif studi kasus, karena upaya untuk mengetahui pentingnya pembacaan kitab *Al-barzanji* untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di era Globalisasi di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Studi kasus yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang

¹ Afriza, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 173.

mendalam dari individu, kelompok atau situasi.²Pemaknaan studi kasus sering disebut dengan “*the wild boy*” adalah usaha untuk mempelajari tentang pengaruh dalam suatu subyek penelitian yang terus berkembang sebagai dokumen walaupun terisolasi. Untuk menggali dokumen-dokumen tersebut melakukan langkah studi kasus sebagai berikut:

- a. Memilih gejala dengan rinci.
- b. Menyeleksi media yang tepat untuk observasi.
- c. Mengkategorikan tentang fungsi gejala.
- d. Membuat perencanaan sampling untuk memperoleh ketepatan sasaran.
- e. Menetapkan kode-kode agar dapat diterapkan secara kondisi.
- f. Dilakukan analisis data.

Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif dan memusatkan pada hasil interview terhadap individu tentang suatu yang ada di sekitarnya. Alasan untuk merumuskan tentang apa yang terjadi pada lapangan penelitian sebagai kasus merupakan hal yang mendasar dalam penelitian kualitatif, penelitian dalam kasus-kasus memerlukan kegiatan yang terus-menerus dan mendalam untuk menggali ide dalam kasus, karena pada suatu kasus tersebut akan muncul pada suatu konteks dan situasi tertentu. Tugas peneliti dalam studi kasus sebaiknya

² Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualiatatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2012), 20.

mengembangkan dimensi tentang kasus yang diteliti, kemudian membuat penjelasan dari gambaran tentang kasus tersebut untuk diperlihatkan dan diangkat sebagai data penelitian.

Studi kasus memanfaatkan teknik-teknik telaah pengamatan dan bertujuan memberikan gambaran suatu situasi tertentu sedemikian rupa sehingga diperoleh kejelasan tentang suatu yang lebih fokus³

B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti adalah sebagai aktor sekaligus pengumpulan data. Instrument selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung, oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai partisipasi penuh, pengamat, partisipan atau pengamat penuh. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti dilokasi sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴

C. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, alasan peneliti memilih lokasi ini karena Pondok pesantren

³ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 75-81.

⁴Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2018* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018), 45.

Darussalam Bangunsari Ponorogo telah melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sorogan kitab, ngaji wekton, Madin, tahlilan, Pembacaan kitab *Al-Barzanji* dan juga kegiatan ekstra lainnya. Dalam penelitian ini peneliti tertarik pada kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Dengan memilih lokasi ini, diharapkan akan ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan keagamaan pembacaan kitab *Al-Barzanji* tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data bukti yang dibahas di sini adalah sumber bukti yang paling biasa digunakan dalam melakukan penelitian studi kasus; (1) dokumentasi, (2) catatan arsip, (3) wawancara, (4) pengamatan langsung, (5) pengamatan partisipan, dan (6) artefak fisik. Namun harus sadar bahwa suatu daftar sumber data lengkap dapat sungguh-sungguh luas, termasuk film, foto, dan videotape.⁵

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah paparan dari hasil wawancara dengan ketua pelaksana, segenap pengurus kegiatan, sebagian santri putri dan selebihnya adalah tambahan dari dokumentasi, catatan arsip, pengamatan langsung dan lain sebagainya.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

⁵ Abdul Manab, *Menggagas Penelitian pendidikan Pendekatan Studi Kasus* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 155.

1. Ketua pelaksana

Untuk memperoleh informasi tentang pondok pesantren dan kegiatan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren dalam mengembangkan nilai-nilai agama Islam.

2. Sebagian pengurus Kegiatan

Untuk memperoleh informasi tentang kegiatan tradisi pembacaan kitab *Al-Barzanji* yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dalam mengembangkan nilai-nilai agama Islam.

3. Santri

Untuk memperoleh informasi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren dalam mengembangkan nilai-nilai agama.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*). Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung.⁶

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 314.

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan rumusan masalah sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.⁷Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian, ke dua apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan masa yang akan mendatang.⁸Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, hal ini bertujuan agar wawancara dapat berlangsung luwes, arahnya lebih bisa terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi, keterangan data yang lebih kaya.⁹ Informan Dalam wawancara ini adalah Ketua pelaksana,

⁷ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT: Indeks, 2012), 45.

⁸ M. DJunaidi Ghoni, Fauzan AlManshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 177.

⁹*Ibid.*, 178.

segenap pengurus, sebagian santri putri yang berada di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari ponorogo.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi juga dapat di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di teliti.¹⁰

Observasi dilakukan dengan cara melihat secara cermat untuk mengamati fenomena yang ada. Hal ini terbatas pada sekelompok fenomena yang dapat dijangkau oleh indra dan akal, tentu tidak sekedar melihat saja, tetapi melihat yang bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri dan sifat obyek (pengamatan).¹¹

Teknik observasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini sebab, pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, kedua, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan: ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam

¹⁰ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP, Press, 2009), 25.

¹¹ *Ibid.*, 254

konteksnya, keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.

Hasil pengumpulan data melalui cara observasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.¹²

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "Rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan "dokumen" digunakan untuk memperoleh data berupa struktur organisasi, letak geografis, keadaan pengajar, keadaan pengurus, keadaan santri, sarana dan prasarana Pondok Pesantren serta dokumen lain yang peneliti perlukan yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.¹³

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

¹³ M. Djunaidi Ghoni, Fauzan AlManshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 177

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, analisis data merupakan aktivitas data merupakan pengorganisasian data.¹⁴ Analisis data dalam kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahapan penulisan laporan, oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal terpisah seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif, hal ini berarti pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan selama proses penelitian, seorang peneliti secara terus menerus menganalisis datanya.¹⁵ menurut Miles dan Huberman ada tiga macam Kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan pemfokusan penyederhanaan abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis, yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat

¹⁴ Afifuddin Dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 145.

¹⁵ Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 176

digambarkan dan diverifikasikan,¹⁶ misalnya dalam penelitian ini adalah pembukaan wawancara yang dibuat santai untuk membangun suasana yang mengalir agar tidak membuat jenuh dan tegang, maka percakapan itu dibuang tidak dimasukkan dan analisis, hanya diletakkan di transkrip wawancara.

2. Model Data (data display)

Langkah utama kedua dari kegiatan-kegiatan analisis data adalah model data, yaitu sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model (display) melihat suatu tayangan yang membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.¹⁷

3. Penarikan/Verifikasi kesimpulan

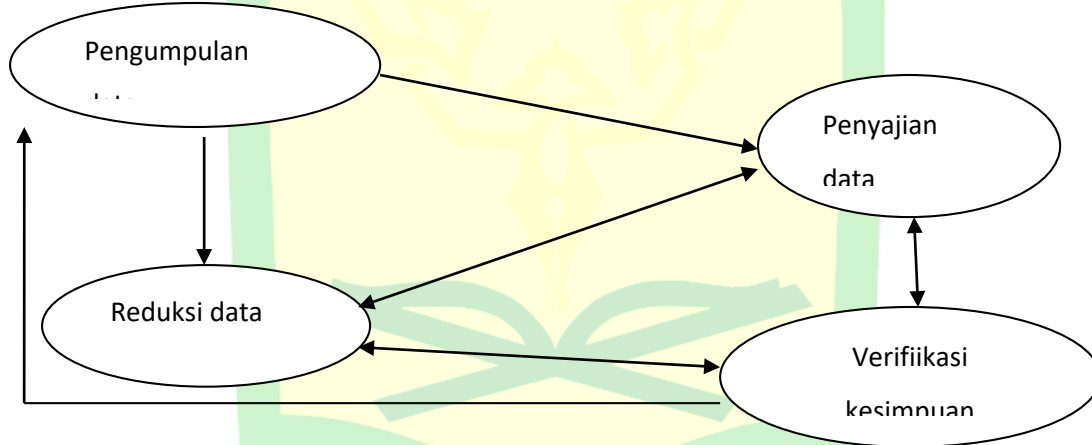
Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” suatu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi, verifikasi yaitu pemikiran yang kembali melintas dalam pemikiran penganalisis selama ia meneliti, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan

¹⁶ Emzir, Analisis Data: *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 129-130.

¹⁷*Ibid.*, 131

lapangan, peninjauan kemabali serat tukar pikiran teman sejawat untuk megembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan atau temuan dalam seperangkat data yang lain analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus.¹⁸

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan dalam bentuk skema milik Miles and Huberman pada gambar berikut:



G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan temuan (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

¹⁸ Miles Mathew B Dan Michael hubeman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press), 19-20.

1. Keikutsertaan yang diperpanjang

Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: (1) dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, (2) dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Pengamatan yang tekun

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Kecukupan refrensial

Kecukupan referensial ini adalah sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, yaitu: (1) dengan handphone sebagai alat perekam yang pada senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang terkumpul, dan penyimpanan informasi yang tidak direncanakan, sebagai alternative jika berhalangan tidak ada handphone (alat elektronik) atau handphone rusak.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penulisan laporan penelitian ada tiga tahapan, ditambah tahapan terakhir tahapan penulisan laporan penelitian, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

No	Nama Tahapan	Waktu Tahapan Penelitian	Tahapan-tahapan Penelitian
1.	Studi Persiapan	Maret 2020	Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2.	Tahap Eksplorasi Umum	Maret 2020	Memahami latar penelitian, persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3.	Tahap Studi Eksplorasi Terfokus	April 2020	Analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4.	Penulisan hasil	April 2020	Tahapan penulisan hasil laporan penelitian.

	laporan Penelitian		
--	-----------------------	--	--



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darussalam Bangusari Ponorogo

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Darussalam bangusari

ponorogo¹

Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang terletak di Kelurahan Bangusari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Tepatnya kurang lebih satu setengah kilometer ke arah timur dari pusat Kota Ponorogo. Pondok pesantren Darusslam beralamat di Jalan Angrek No.21 A Bangusari Ponorogo.

Cikal bakal berdirinya pondok pesantren Darussalam Bangusari bermula dari beberapa anak yang diasuh oleh K.H. M Yasin Ashari. Kegiatan anak asuh tersebut selain sekolah atau kuliah, mereka juga mengaji Al-Qur'ân dan kitab kuning. Untuk mengaji Al-Qur'an dilaksanakan ba'da shubuh yang diajar oleh K.H. M. Yasin Ashari dan Ibu Nyai Hj. Khusniati Rofiah, sedangkan mengaji kitab kuning dilaksanakan setelah sholat isya' yang diajar oleh Ust. Aziz Ali Murtdlo. Selanjutnya pada tahun 2014 datanglah rombongan mahasiswa baru IAIN Ponorogo yang berasal dari Bojonegoro sekitar 10 orang yang ingin mencari tempat tinggal sekaligus mengaji. Setelah itu banyak wali mahasiswa IAIN yang menitipkan putra putrinya untuk ikut mengaji di rumah K.H. M. Yasin

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 01/D/14-03/2020 dalam lampiran skripsi ini.

Ashari yang berasal dari berbagai daerah seperti Madiun, Magetan, Ngawi, Sumatera dan lain-lainnya. Karena jumlah santri yang ikut mengaji semakin banyak, maka pada tahun 2015 K.H. M Yasin Ashari berinisiatif untuk mengelolanya menjadi sebuah pondok pesantren dan diberi nama Pondok Pesantren “Darussalam”.

Agar pembelajaran yang dilaksanakan di PP Darussalam menjadi lebih sistematis dan terstruktur, maka selanjutnya pada tahun 2016 didirikan Madrasah Diniyah wustho Darussalam. Madrasah Diniyah ini dilaksanakan malam hari setelah, isya' dan terbagi menjadi beberapa kelas. Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah ini juga menggunakan kurikulum pondok pesantren pada umumnya. Materi yang diajarkan mencakup fiqh, Nahwu, Shorof, akhlaq, aqidah dan lain-lainnya. Madrasah Diniyah ini diajar oleh beberapa tenaga pengajar dari luar yang merupakan lulusan pondok pesantren ternama seperti pondok pesantren al-Falah Ploso, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang dan Pondok Pesantren Rembang.

Pada awal berdirinya pondok pesantren Darussalam dengan bangunan sederhana, di mana asrama santri putra bertempat di belakang masjid sekaligus bertugas merawat masjid. Sedangkan untuk asrama santri putri bertempat di rumah bagian belakang yang menyatu dengan ndalem KH. M. Yasin Ashari. Kemudian, tidak berselang lama, pada tahun 2018

pondok pesantren mendirikan asrama baru untuk santri putra maupun santri putri.

Selanjutnya pada tahun 2017 Pondok pesantren Darussalam sudah memiliki badan hukum berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, nomor AHV-0014928.AH.01.04. Tahun 2017, Akte Notaris Anisah Wahyuni, S.H No 5 Tanggal 2 Oktober 2017. Selain itu pesantren Darussalam juga sudah memiliki izin operasional dari Kementerian Agama, Nomor Piagam: B-1847/Kk 13.02 3/PP. 00.7/10/2018 dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren: 510035020099.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo²

Pondok pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang terletak di kelurahan Bangunsari Ponorogo Jawa Timur, Secara administratif pesantren ini beralamat di Jalan Anggrek No. 21A Bangunsari Ponorogo. Tepatnya kurang lebih 3 kilometer kearah timur dari pusat kota Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam terletak di sebelah utara Pengadilan Negeri (PN) dan Pengadilan Agama (PA) kabupaten ponorogo, di sebelah barat Ponpes Darul Huda Maya Tonatan Ponorogo, dan di sebelah selatan kampus STKIP PGRI Ponorogo dan IAIN Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam memiliki jarak yang

² Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/13-03/2020 dalam lampiran Skripsi ini.

relatife dekat perguruan tinggi dan sekolah formal seperti SMP N 5 Ponorogo, SMA N 1 Ponorogo, SMA N 2 Ponorogo, IAIN Ponorogo, UNMUH Ponorogo, UNMER Ponorogo, STKIP Ponorogo, dengan letak pesantren yang dekat dengan lembaga pendidikan formal yang tidak menutup kemungkinan banyak santri yang juga merupakan siswa/mahasiswa di lembaga tersebut.

3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo³

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki dasar Pancasila dan *Al-'Aqidah Al-Islamiah*. Pondok ini bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran serta dalam usahanya selalu mengutamakan prinsip-prinsip pendidikan

a. Tujuan:

- 1) Menjunjung tinggi dan mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya.
- 2) Membentuk pribadi/karakter umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berkhidmad kepada masyarakat.
- 3) Menumbuh kembangkan nilai-nilai Agama kepada santri, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, beramal, dan beribadah.

³ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 02/D/14-03/2020 dalam lampiran skripsi ini.

b. Visi:

“Unggul dalam kompetensi agama, akademik dengan mengedepankan *Akhlaqul Karimah*”.

c. Misi:

- 1) Membentuk pribadi-pribadi yng tangguh, ulet, berkualitas, dan berakhlak mulia untuk menjadi umat/masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi umat/masyarakat yang lain.
- 2) Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat yang berkemampuan dan berpengetahuan dari segi iptek maupun imtaqnya. Mampu mengamalkan ilmunya, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya, serta mampu berdakwah untuk beramar ma'ruf nahi munkar.

4. Data *Ustad* dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.⁴

Berikut data ustad dan santri di pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, akan dijelaskan pada tabel 4.1 dan tabel 4.2:

a. Data *Ustad* Madrasah Diniyah Al-Wustho Pondok Pesantren Darussalam

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 03/D/14-03/2020 dalam lampiran skripsi ini.

Tabel 4.1

No	Nama	TTL	Jabatan
1.	M. Yasin Ashari	Ponorogo, 29 Juli 1972	Pengasuh
2.	Khusniati Rofi'ah	Ponorogo, 10 Januari 1974	Pengasuh
3.	M. Aziz Ali Mutadlo	Ponorogo, 6 Februari 1976	Kepala Madin
4.	Afif Atho'illah	Madiun, 26 Februari 1971	<i>Ustad</i>
5.	Muhammad Thobrni	Ponorogo, 6 Mei 1972	<i>Ustad</i>
6.	Badrus Sholeh Arif	Ponorogo, 17 Oktober 1973	<i>Ustad</i>
7.	Muhammad Faruq Amrullah	Ponorogo, 6 Desember 1987	<i>Ustad</i>
8.	M. Noor Abidin	Ponorogo, 14 Juli 1979	<i>Ustad</i>
9.	Ahmad Masruhin	Ponorogo, 19 April 1993	<i>Ustad</i>
10.	Musta'in Billah		<i>Ustad</i>
11.	Rifqi		<i>Ustad</i>
12.	M. Fahrurrhozi Muktafa	Ponorogo, 13 April 1998	<i>Ustad</i>

b. Data Santri Pondok Pesantren Darussalam

Tabel 4.2

No	Kelas	Pa	Pi	Total
1.	Kelas 1 Wustho	7	11	18
2.	Kelas 2 Wustho	1	8	9
3.	Kelas 3 Wustho	5	15	20
4.	Kelas 4 Wustho	6	12	18
5.	Kelas 1 Ulya	-	15	15
6.	Tahfidzul Qur'an	-	13	13
7.	Total	19	74	93

5. Program Kegiatan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo⁵

Berikut merupakan tabel 4.3 Yang menjelaskan tentang program kegiatan santri di Pondok Pesantren Darussalam, yaitu:

Tabel 4.3

a. Kegiatan Harian

No	Waktu	Kegiatan
1.	04.30-04.45	<i>Shalat Shubuh</i>

⁵ Lihat Transkrip Observasi No. 02/O/13-03/2020 dalam lampiran Skripsi ini.

2.	05.00-06.00	Sorogan Al-Qur'an
3.	06.00-07.00	<i>Sholat Dhuha</i>
4.	07.00-Selesai	Sekolah/Kuliah
5.	12.00-12.30	<i>Shalat Duhur</i>
6.	15.00-15.30	<i>Shalat 'ashar</i>
7.	18.00-18.30	<i>Shalat Magrib</i>
8.	18.30-19.30	Sorogan Kitab Kuning
9.	19.30-20.00	<i>Shalat Isha'</i>
10.	20.00-21.00	Madrasah diniyah
11.	21.00-22.00	Ngaji Bandongan

b. Program Kegiatan Mingguan

No	Hari	Kegiatan
1.	Kamis malam Jum'at	Sholat Tasbih dan Istighosah
2.	Jum'at Ba'da 'Ashar	Latihan Qiro'
3.	Sabtu Ba'da Magrib	Sima'an Al-Qur'an
4.	Sabtu dan Ahad ba'da 'Ashar	Ngaji Bandongan kitab Riyadus Sholihin
5.	Minggu, (06.00-Selesai)	Ro'an (Kerja Bakti) dan Senam Pagi

c. Program Kegiatan Bulanan

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Minggu legi	Ba'dha Isya'	Musyawaroh
2.	Minggu Pon	Ba'dha Isya'	Khitobah Kubro
3.	Minggu Kliwon	Ba'dha Isya'	Ziaroh makam Tegal Sari
4.	Minggu wage	Ba'dha subuh sampai Magrib	Khatmil Al-Qur'an
5.	Minggu Pahing	Ba'dha Isya'	Pembacaan Al-Barzanji dan sholawat dibaiyah
6.	Malam ke 11	Ba'dha Isya'	Manaqib

d. Program Kegiatan Tahunan

- 1) Mengadakan Ziaroh Wali Songo
- 2) Peringatan Hari Besar Islam (HBI)
- 3) Akhirussanah
- 4) Mengadakan kegiatan Bulan Ramadhan

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Tentang Latar Belakang Pelaksanaan Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Setelah peneliti menggali data melalui wawancara, tradisi pembacaan kitab Al-Barzanji di baca saat moment-moment tertentu seperti Maulid Nabi, khususnya di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sudah berjalan sejak tahun kepengurusan pada masa khidmat tahun 2016/2017 dan terus di laksanakan sampai saat ini. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Ny.Hj. Khusiati Rofi'ah pengasuh Pondok Pesantren Darussalam mengatakan bahwa:⁶

“kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di lingkungan Pondok Pesantren Darussaam Bangunsari Ponorogo dilaksanakan rutin setiap malam ahad pahing dan pada moment-moment tertentu, dengan diadakannya kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji dalam menumbuhkan nilai-niai pendidikan agama Islam santri, jadi santri tidak hanya memperoleh nilai-nilai pendidikan Islam melalui ustad saat kegiatan pembelajaran saja tetapi santri dapat memperolehnya sendiri secara mandiri.”

Dalam lingkungan pendidikan pesantren, tidak hanya transfer ilmu melalui pembelajaran yang berada di dalam kelas saja melainkan pembinaan norma dan nilai pada diri santri. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren

⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/13-03/2020 dalam lampiran skripsi ini.

Darussalam salah satunya adalah kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji. Dalam kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji santri tidak hanya membaca saja tetapi juga dapat mengambil nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalamnya seperti menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi seluruh santri di pondok pesantren dalam upaya membentuk pribadi santri.

Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo di laksanakan sebagai perantara berdo'a kepada Allah melalui Nabi Muhammad SAW agar kelak diakui sebagai umatnya, selain itu pelaksanaan pembacaan kitab Al-Barzanji di lakukan dengan cara di lagukan dan di iringi dengan alat musik hadroh dengan tujuan untuk membangkitkan gairah santri mencintai Nabi Muhammad SAW serta bertujuan menumbuhkan jiwa seni dalam melantunkan syair-syair menggunakan nada-nada indah. Dengan harapan kebiasaan positif membaca kitab Al-Barzanji bisa di bawa di kehidupan masyarakat.

2. Data tentang pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di era globalisasi di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sebagai upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam santri merupakan salah satu program yang menjadi karakteristik dalam dunia pesantren, yang mana dalam setiap kegiatan tersebut memiliki model kegiatan yang berbeda di setiap

kesempatan. Berikut penulis paparkan hasil wawancara berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di pondok pesantren Darussalam Bangunsari, KH. M. Yasin Ashari selaku pengasuh pondok pesantren Darussalam menuturkan:⁷

“kegiatan Pembacaan kitab Al-Barzanji mulai dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam sekitar tahun 2016 yang dirintis oleh jajaran kepengurusan pada masa khidmat 2016/2017 pondok pesantren Darussalam yang telah melalui musyawarah bersama pengurus putra dan putri dan Alhamdulillah mendapatkan kemufakatan”.

Dalam hal ini KH. M. Yasin Ashari setuju dengan adanya kegiatan Pembacaan kitab Al-Barzanji yang diajukan oleh pengurus pada masa khidmat 2016/2017. Dari wawancara diatas KH. M. Yasin Ashari memberikan keterangan bahwasanya pentingnya kegiatan pembacaan kitab Al-barzanji pada era Globalisasi yang mana dengan perkembangan zaman banyak anak muda yang tidak mengetahui mengenai Al-Barzanji, beliau juga memberikan penjelasan bahwasannya dalam penerapan pembacaan kitab Al-barzanji memiliki perkembangan sehingga berbeda antara dahulu dan sekarang.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan nilai-nilai agama Islam santri melalui kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Pondok Pesantren Darussalam, kegiatan yang dahulunya hanya sebatas membaca bersama dan hanya diikuti oleh para santri saja namun dalam perkembangannya

⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/13-03/2020 dalam lampiran skripsi ini

mengalami perubahan yakni yang dulunya hanya dilakukan pada moment-moment tertentu saja sekarang rutin dilaksanakan bersama para ustad dan pada kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di susun sebagai acara formal seperti yang dikatakan oleh salah satu santri sekaligus ketua pondok pesantren putri Darussalam yang bernama “Maziatul Hikmah”⁸

“Adapun kegiatan pembacaan kita Al-Barzanji selain dilaksanakan pada moment-moment tertentu seperti pada maulid Nabi juga rutin dilaksanakan santri secara bersama dengan para ustad setiap malam minggu pahing ba’ dha isya’. Sedangkan tempat selalu dilaksanakan di pelataran depan ndalem, untuk Susunan acara kegiatannya berupa pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Quran, maulidho khasanah di langungkan dengan pembukaan pembacaan Al-Barzanji diawali dengan tawasul kepada Nabi, ulama’, khususnya pengarang kitab Al-Barzanji serta masayaikh, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab Al-Barzanji yang terdiri dari ya rabbi, ya Rasul, pembacaan atiril, sholawat shimtu duror dan di tutup dengan doa”.

Dalam kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji ini ada beberapa kendala tetapi tidak seberapa, seperti yang dikatakan oleh salah satu santri sekaligus pengurus pondok pesantren putra Darussalam yang bernama “Khozinatul Asror”.⁹

“kurangnya kesandaran akan disiplin waktu, sebab masih ada saja santri yang datang terlambat ketika acara dan kurangnya kesadaran santri untuk menaati peraturan bahwasannya pada waktu mengikuti kegiatan Al-Barzanji diwajibkan memakai seragam putih sebab masih ada saja santri yang memakai baju dengan warna lain”.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/15-03/2020 dalam lampiran skripsi ini.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/15-03/2020 dalam lampiran skripsi ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan Al-Barzanji sudah dilaksanakan cukup baik karena pada waktu acara berlangsung seluruh santri tampak antusias mengikuti acara dengan bersemangat membaca Al-Barzanji, tidak di temukan santri yang tidur saat kegiatan berlangsung, dalam sebuah kegiatan itu pasti ada faktor pendukungnya juga seperti yang dikatakan oleh “ustad Afif Ato’illah”:¹⁰

“Bahwa Al-Barzanji di Pondok pesantren Darussalam selama ini dilaksanakan secara Istiqomah setiap malam Ahad pahing, dan pada moment tertentu. Beliau juga mengatakan bahwasannya keistiqomahan itu lebih baik dari seribu karomah”.

Keistiqomahan dalam melakukan kegiatan yang baik akan selalu menimbulkan dampak baik pula terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, dengan adanya keistiqomahan yang tetap terjaga secara otomatis semakin lama rasa simpati dan empati seseorang akan terwujud dengan sendirinya, rasa syukur dan kemauan untuk beribadah secara rajin karena haikatnya ketika seseorang melakukan sunah-sunah rasul maka ibadah kita akan bertambah dan akan memotivasi diri seseorang.

Sedangkan wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren Darussalam “Billah Wahid Assa” adalah sebagai berikut:¹¹

“masalah istiqomah itu memang perlu , nilainya adalah ibadah adalah ikhlas dan istiqomah tanpa istiqomah kualitas ibadah tidak akan baik. Istiqomah itu merupakan suatu cita-cita atau keinginan yang harus kita tempuh, ehingga kita akan semakin semangat untuk mencapai sesuatu

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/17-03/2020 dalam lampiran skripsi ini

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/15-03/2020 dalam lampiran skripsi ini

tersebut, untuk hasilnya serahkan saja kepada Allah, manusia hanya berusaha dan berseah diri kepada Allah SWT”.

Dalam setiap kegiatan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo KH. M. Yasin Ashari selalu menekankan keistiqomahan kepada para santri. Tidak cukup hanya dengan memberikan perintah saja namun beliau juga dengan rajinnya membimbing dan selalu memberikan contoh terlebih dahulu agar ditiru.

Dengan demikian, santri diharapkan dapat mengambil contoh yang dapat dijadikan pondasi dalam kehidupannya untuk menyikapi berbagai persoalan yang terjadi pada generasi muda kita, khususnya para pelajar atau santri agar mereka terhindar dari bentuk prilaku menyimpang.

Adapun pelaksanaan Al-Barzanji yang telah terlaksana didasari maksud dan tujuan tertentu yang beragam, diantaranya adalah dengan bertawasil melalui Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul Al-Barzanji dengan harapan agar permohonannya dikabulkan oleh Allah SWT dan dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah SWT semata-mata. Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri dan sekaligus pengurus Pondok Pesantren putri Darussalam yang bernama Habibatus Sholihah.¹²

“Tujuan didirikannya Pembacaan kitab Al-Barzanji di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo agar santri semakin dekat dengan sang pencipta (meningkatkan Iman dan taqwa), menambah kecintaan pada baginda Nabi Muhammad SAW , serta untuk menjaga warisan budaya”.

¹² Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/15-03/2020 dalam lampiran skripsi ini

3. Data Tentang Peran Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji merupakan salah satu kegiatan yang sudah berjalan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji tentu mempunyai peran terhadap pengembangan nilai-nilai pendidikan Agama Islam santri, mengingat bahwa sebuah kegiatan pasti memiliki tujuan dan harapan yang di tuju, sehingga melalui kegiatan ini bisa menjadi sebuah tolak ukur untuk melihat bagaimana santri itu bisa mencerminkan nilai-nilai yang mengandung pendidikan agama Islam yang dapat di peroleh dari kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji.

Adapun peran kegiatan pembacaan Kitab Al-Barzanji sebagai berikut:

a. Nilai *I'tiqodiyah*

Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Pondok Pesantren Darussalam ini juga memiliki dampak pada nilai *I'tiqodiyah* yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu serta kemajuan yaitu kecerdasan, kreatif, terampil, etos kerja professional, inovatif dan produktif juga berimplikasi pada pemahaman nilai-nilai pendidikan itu sendiri dalam

membentuk watak dan kepribadian serta pengembangan nilai-nilai moral untuk dapat megarahkan diri pada kodratnya. Diperkuat oleh Ibu Nyai HJ. Khusniati Rofi'ah, beliau menuturkan bahwa:¹³

”Santri-santri ketika membaca kitab Al-Barzanji itu tidak hanya membacanya saja tetapi juga berusaha memahami isi dan makna yang ada di dalam Al-Barzanji, sehingga melalui kegiatan membaca kitab Al-Barzanji santri lebih kreatif, terlihat saat membaca syair-syair dalam Maulid Al-Barzanji yang dilagukan dengan bermacam-macam lagu sehingga menimbulkan antusias dari santri untuk mengikuti kegiatan tersebut dan juga membentuk watak dan kepribadian santri salafi yang masih menggandrungi kitab kuno sehingga hal tersebut dapat menjadi pondasi santri di era Globaisasi ini.

Berdasarkan observasi, banyak santri yang semangat ketika mengikuti kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Pondok pesantren Darussalam Bangunsari ponorogo hal tersebut terlihat ketika pembacaan Al-Barzanji mereka melantunkan kandungan Al-Barzanji itu dengan suara yang keras dan lantang¹⁴. Hal ini juga di perkuat oleh pengurus Pondok pesantren Darussalam ”M. Qori’ Hanafi”:¹⁵

”santri pondok pesantren Darussalam terlihat lebih kreatif, hal tersebut dapat dilihat dari syair-syair Al-Barzanji yang dilagukan dengan lagu-lagu kekinian yang di iringi dengan alat musik berupa rebana, darbuka dan bass hadroh. Hal tersebut memiliki tujuan agar budaya leluhur seperti Al-Barzanji memiliki eksistensi yang tidak kalah dengan budaya barat yang masuk”.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/13-03/2020 dalam lampiran skripsi ini.

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi No. 03/O/14-03/2020 dalam lampiran skripsi ini

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 09/W/16-03/2020 dalam lampiran skripsi ini.

Dampak positif lainnya ketika santri mengikuti kegiatan Al-Barzanji di Pondok Pesantren Darussalam adalah ketika santri pulang ke rumah masing-masing mereka juga dapat berperan di lingkungan rumahnya saat diadakannya kegiatan Al-Barzanji ataupun ketika di lingkungan rumahnya sudah tidak ada atau belum ada dan di rasa cocok diadakan kegiatan pembacaan kitab Al-barzanji maka santri mempunyai kemampuan untuk mengadakan kegiatan Al-Barzanji dengan tujuan agar budaya leluhur tetap terjaga eksistensinya.

b. Nilai Khuluqiyah

Pendidikan *khuluqiyah* berkaitan erat dengan pendidikan etika, akhlaq atau norma yang menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan factor dasar (bawaan) dan factor ajar (lingkungan) dengan pedoman kepada nilai-nilai keislaman. Peran Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji ini sendiri adalah untuk mengetahui perjalanan Nabi dari sisi sejarah agar santri mau melakukan tindakan aplikatif yang menggambarkan hakikat Islam yang paripurna dengan menteladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga di perkuat oleh santri yang bernama Imro'atul Khoiriyah: ¹⁶

”perbedaan santri-santri setelah adanya kegiatan Al-Barzanji dapat dilihat dari perubahan santri ketika bersikap kepada teman, kepada ustad, kepada masyarakat yang ada di lingkungan pondok

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 10/W/17-03/2020 dalam lampiran skripsi ini

pesantren Darussalam, santri terlihat lebih sopan dilihat dari ucapan, cara berpakaian maupun cara bergaul mereka yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa terseret dengan arus globaisasi”.

c. Nilai *A'maliyyah*

Pendidikan *A'maliyyah* merupakan pendidikan keimanan yang terwujud dalam bentuk iman, taqwa, dan akhlak mulia atau tingkah laku yang tersimpulkan dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, yaitu berhubungan dengan: pendidikan Ibadah dan pendidikan muamalah.

Berdasarkan observasi, banyak santri yang semangat mengikuti kegiatan lain di pondok di karenakan kesadaran dan keistiqomahan dalam melaksanakan suatu kegiatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam, kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Pondok pesantren Darussalam memberi dampak yang sangat baik dalam hal beribadah dan aktivitas sehari-hari mereka untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, dan membuat mereka selalu yakin dengan adanya kegiatan Al-Barzanji dan mengikuti seluruh kegiatannya dapat mendatngkan kemanfaatan yang luar biasa dalam kehidupan mereka. Seperti yang di katakan oleh ”Maratus Sholihah” santri Pondok Pesantren Darussalam:¹⁷

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 11/W/17-03/2020 dalam lampiran skripsi ini

”Motivasi saya mengikuti kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji karena kegiatan tersebut menyenangkan, saat saya mengikuti kegiatan tersebut saya mendapatkan ketenangan jiwa sebab kitab Al-Barzanji berisikan syair-syair yang dapat memberikan ketenangan rohani dan dengan mengikuti kegiatan tersebut menjadi salah satu cara kita mencintai Rasul”.

Peran kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji terlihat berpengaruh pada tingkah laku santri yang berhubungan dengan ibadah yang bersifat wajib maupun ibadah yang bersifat sunah seperti kerajinan santri dalam melaksanakan puasa sunah dan shalat sunah qobliyah, ba'diyah, dhuha dan sholat sunah di sepertiga malam.

Setelah melihat dari beberapa hasil paparan wawancara di atas mengenai peran kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di pondok pesantren Darussalam sebagai suatu kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai washilah memohon kepada Allah, sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad agar diakui sebagai umatnya, dengan maksud dan tujuan untuk mendidik para santrinya dalam hal-hal yang positif yang dapat diambil dari kandungan kitab Al-barzanji tersebut.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Tentang Latar Belakang Diadakannya Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Pondok Pesantren Darussalam sudah berjalan sejak kepengurusan masa khidmat tahun 2016/2017 dan terus dilaksanakan sampai saat ini, Dalam lingkungan pendidikan pesantren tidak hanya transfer ilmu melalui pembelajaran yang berada di dalam kelas saja melainkan pembinaan norma dan nilai pada diri santri. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren Darussalam salah satunya adalah kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji. Dalam kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji santri tidak hanya membaca saja tetapi juga dapat mengambil nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalamnya seperti menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi seluruh santri di pondok pesantren Darussalam dalam upaya membentuk pribadi santri.

Peran pondok pesantren sesuai dengan definisi pendidikan Islam yaitu sebagai berikut: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri sejumlah siswa;(2) semua lembaga pendidikan yang mengajarkan segenap program pendidikan atas pandangan serta nilai-nilai Islam¹.

¹ Khozen, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia;Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi* (Malang: Unmuh Malang, 2003), 16.

B. Analisis tentang pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo di laksanakan secara rutin pada malam ahad pahing setelah sholat Isya' dan setiap moment-moment tertentu. Pembacaan kitab Al-Barzanji yang dulunya hanya sebatas membaca saja tetapi pada pembaruannya mengalami model pelaksanaan yang berbeda, acara pembacaan kitab Al-Barzanji dilaksanakan secara formal dalam rangkaian acara dan menggunakan alat musik hadroh sebagai pengiringnya sehingga menambah antusias santri dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Dari penjelasan bab dua, dikatakan bahwa pembacaan kitab Al-Barzanji merupakan sebuah acara ritual yang dianggap dapat meningkatkan iman dan membawa banyak manfaat, dalam acara-acara tersebut syair-syair dalam Maulid Al-Barzanji dilagukan dengan bermacam-macam lagu yaitu:

- 1) Lagu Rekby, dibacakan dengan perlahan-lahan;
- 2) Lagu Hejas, dibacakan dengan menaikkan tekanan suara dari lagu Rekby;
- 3) Lagu Ras, dibacakan dengan tekanan suara yang lebih tinggi dari lagu Hejas, dengan irama yang beraneka ragam;
- 4) Lagu Husain dibacakan dengan tekanan suara yang tenang;
- 5) Lagu Nakwa, dibacakan dengan suara tinggi dengan irama yang sama dengan lagu Ras; dan

- 6) Lagu Masyry, dilagukan dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam.²

Susunan kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji juga bersifat formal, berupa pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Quran, mauidho khasanah di langsung dengan pembukaan pembacaan Al-Barzanji di awali dengan tawasul kepada Nabi, ulama', khususnya pengarang kitab Al-Barzanji serta masayaikh, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab Al-Barzanji yang terdiri dari ya rabbi, ya Rasul, pembacaan atiril, sholawat shimtu duror dan di tutup dengan doa.

Peneliti menggambarkan bahwasannya secara umum santri yang berada di Pondok Pesantren Darussalam sangat antusias, tidak merasa dipaksa mengikuti kegiatan Al-Barzanji dan merasa senang dengan adanya kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji , dan tentunya hal tersebut tidak lepas dari dukungan pengasuh dan para ustd yang berada di lingkungan pondok pesantren Darussalam yang selalu membimbing dan ikut serta dalam berjalannya acara tersebut.

Kegiatan Al-Barzanji yang dilaksanakan oleh para pengurus pondok Pesantren Darussalam dan seluruh santri serta dewan asatid di lingkungan pondok pesantren Darussalam ini, seiring dengan berjalannya waktu satu persatu anggota Al-Barzanji merasakan manfaatnya. Selain menimbulkan perasaan

² Sukron Muchlis, 77-78.

senang yang membuat hati tenang manfaat lain mengikuti kegiatan Al-Barzanji adalah hajatnya di kabulkan serta menambah wawasan mengenai sejarah Nabi Muhammad SAW sehingga dapat mengambil nilai pembelajarannya. Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji dilaksanakan dengan niat agar mendapat barakah dari Nabi Muhammad SAW dan di akui sebagai umatnya di hari akhir nanti. Namun beberapa anggota Al-Barzanji yang lain tetap belum yakin pada manfaat kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji ini. Mereka beragumen bahwa tidak akan percaya kecuali mereka sendiri yang mengalami manfaatnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji ada beberapa kendala diantaranya: kurangnya kesadaran akan disiplin waktu sehingga masih ada santri yang datang terlambat, adanya santri yang belum taat dengan peraturan seperti belum memakai seragam putih saat acara berlangsung dan masih ada santri yang belum mempunyai kitab Al-Barzanji.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan dalam kaitannya pelaksanaan pembacaan kitab Al-Barzanji tersebut dilaksanakan pada saat maulid Nabi dan setiap malam minggu pahing di teruskan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lain pada minggu-minggu selanjutnya seperti Musyawarah, Khitobah kubro, Ziaroh makam tegal sari, Khatmil Qur'an dan acara manaqib pada malam sebelas.

C. Analisis tentang peran kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di era globalisasi di pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Kitab Al-Barzanji adalah sebuah karya sastra yang bertujuan membangkitkan kecintaan serta meneladani riwayat hidup sang junjungan agung umat muslim yaitu Nabi Muhammad SAW, Maulid Al-Barzanji memuat riwayat hidup baginda Nabi Muhammad dari lahir hingga beliau wafat, serta kisah-kisah yang menggambarkan kemuliaan pribadi Nabi Muhammad.³

Pengarang kitab Al-Barzanji adalah Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul Al-Barzanji. Dia adalah seorang ulama besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalnya, keutamaanya serta kesholehannya. Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari keluarga sadah Al-Barzanji yang termashur bersamaan dengan barzanji di Irak.⁴

Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji sebagai sarana belajar santri secara mandiri dengan mengambil nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam Al-Barzanji. Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji bertujuan agar santri mengenal lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW serta belajar untuk memiliki rasa cinta kepada Nabi Muhammad secara tidak langsung para santri dapat menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan.

Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji merupakan salah satu kegiatan yang sudah berjalan di pondok pesantren Darussalam kelurahan Bangunsari Ponorogo. kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji tentu memiliki peran terhadap

³ Sukron Muchlis, 75.

⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Esiklopedia Hukum Islam Jilid 1*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 88.

penumbuhan nilai-nilai pendidikan agama Islam santri. Adapun peran kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji yaitu sebagai berikut:

1. Nilai *I'tiqodiyah*

Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Pondok Pesantren Darussalam ini juga memiliki dampak pada nilai *I'tiqodiyah* yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu serta kemajuan yaitu kecerdasan, kreatif, terampil, etos kerja professional, inovatif dan produktif juga berimplikasi pada pemahaman nilai-nilai pendidikan itu sendiri dalam membentuk watak dan kepribadian serta pengembangan nilai-nilai moral untuk dapat megarahkan diri pada kodratnya.

Dampak positif lainnya ketika santri mengikuti kegiatan Al-Barzanji di Pondok Pesantren Darussalam adalah ketika santri pulang ke rumah masing-masing mereka juga dapat berperan di lingkungan rumahnya saat di adakannya kegiatan Al-Barzanji ataupun ketika di lingkungan rumahnya sudah tidak ada atau belum ada dan di rasa cocok diadakan kegiatan pembacaan kitab Al-barzanji maka santri mempunyai kemampuan untuk mengadakan kegiatan Al-Barzanji dengan tujuan agar budaya leluhur tetap terjaga eksistensinya.

Di era globalisasi saat ini, pembangunan erat kaitannya dengan individu, masyarakat dan pemerintah, sehingga melalui kegiatan Al-Barzanji

ini dapat menjadi salah satu kegiatan yang dapat memajukan taraf masyarakat. Kemudian salah satu efek negatif dari globalisasi sendiri ialah, Maraknya nilai budaya luar yang berdampak menghilangkan nilai-nilai tradisi suatu bangsa dan identitas suatu bangsa.

2. Nilai *Khuluqiyah*

Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji memiliki peran pengarahan individu kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan pedoman nilai-nilai keIslaman. Hal tersebut dapat di ambil dari sisi sejarah Nabi di dalam kitab Al-Barzanji yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan tindakan aplikatif yang menggambarkan hakikat Islam yang paripurna dengan meneladni akhlak Nabi Muhammad SAW.

Peran kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di pondok pesantren Darussalam merupakan suatu cara pondok pesantren Darussalam dalam melestarikan ciri khas dalam interaksi sosial, yaitu:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiayi serta taat-hormatnya para santri kepada kiayi yang merupakan figur kharismatik panutan kebaikan.
- b. Jiwa dan sikap tolong menolong, kesetiakawanan, suasana kebersamaan, dan persaudaraan.
- c. Disiplin waktu dalam melaksanakan pendidikan dan beribadah.

- d. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan, seperti tirakat, shalat tahajud di waktu malam, iktikaf di masjid untuk merenungkan kebesaran dan kesucian Allah Swt.
- e. Merintis sikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan.

3. Nilai *A'maliyyah*

Kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di pondok pesantren Darussalam juga berdampak pada nilai *A'maliyyah* santri, nilai pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah yang terlihat adalah kerajinan santri dalam melaksanakan ibadah sunah seperti puasa sunah dan sholat-sholat sunah.

Beribadah dengan sempurna merupakan wujud ketekunan seseorang dalam berusaha untuk menuju kebaikan yang lebih baik. Hal ini tentunya akan lebih baik dan sempurna jika melakukan ibadah selalu menumbuhkan rasa cinta terhadap apa yang menjadi tujuannya. Misalnya seseorang melakukan ibadah dengan tujuan mengharap ridho Allah SWT, maka jika harapan yang diinginkan tersebut dapat dipenuhi dengan baik ia harus selalu berusaha untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pentingnya Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Untuk Mengembangkan Nila-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. latar belakang diadakannya kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo berawal dari gagasan para pengurus pada masa khidmat 2016/2017 sebagai kegiatan santri dalam pembinaan norma dan nilai diluar kegiatan belajar di dalam kelas. Jadi santri tidak hanya belajar melalui para dewan asatid saja melainkan belajar secara mandiri melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang terdapat di lingkungan pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
2. pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dilaksanakan setiap maulid Nabi dan rutin dilaksanakan setiap malam minggu pahing. Pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji dilaksanakan oleh pengurus bersama santri putra dan santri putri serta dewan asatid, dengan pembacaan Al-Barzanji yang diawali dengan tawasul kepada

Nabi, ulama', khususnya pengarang kitab Al-Barzanji serta masayaikh, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab Al-Barzanji yang terdiri dari ya rabbi, ya Rasul, pembacaan atiril, sholawat shimtu duror dan di tutup dengan doa

3. peran kegiatan pembac aan kitab Al-Barzanji di pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo menjadikan terwujudnya mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di era globalisasi yakni, pengembangan nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiya* dan nilai *A'maliyah*.

B. Saran

1. Bagi Pondok

Pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji juga mengikut sertakan masyarakat yang ada di lingkungan pondok pesantren agar adanya hubungan yang dapat meembangkan potensi sosia-kultural yang merupakan modal besar bagi santri untuk membawa kemajuan bagi peningkatan SDM.

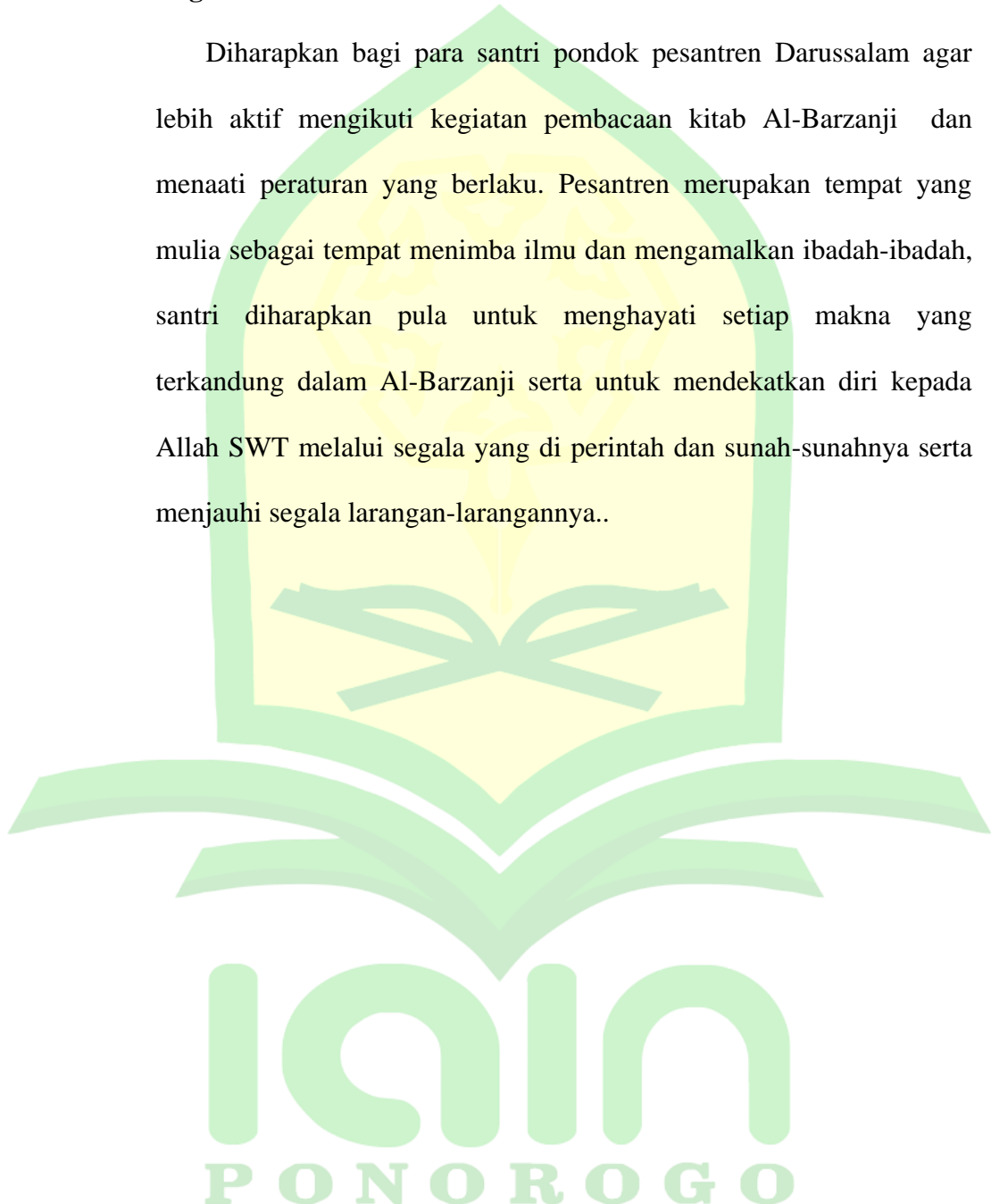
2. Bagi pengurus dan ustadz

Diharapkan bagi pengurus dan ustadz untuk lebih mempertegas peraturan terkait dengan kewajiban seluruh santri untuk mengikuti kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji agar santri senantiasa aktif mengikuti kegiatan tersebut dan tidak melakukan pelanggaran tata tertib yang telah di tentukan. Jika masih terdapat santri yang

melakukan pelanggaran diharapkan untuk memberikan *Ta'zir* yang akan membuatnya jera.

3. Bagi santri

Diharapkan bagi para santri pondok pesantren Darussalam agar lebih aktif mengikuti kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji dan menaati peraturan yang berlaku. Pesantren merupakan tempat yang mulia sebagai tempat menimba ilmu dan mengamalkan ibadah-ibadah, santri diharapkan pula untuk menghayati setiap makna yang terkandung dalam Al-Barzanji serta untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui segala yang di perintah dan sunah-sunahnya serta menjauhi segala larangan-larangannya..



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Afriza. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Arikunto Suharsimi. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ashadi, Ali. *Nilai Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzaji*. Skripsi., IAIN Salatiga. 2019.
- Dahlan. Abdul. Aziz. *Esiklopedia Hukum Islam Jilid 1*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Diani. Eva. Riantika. *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji Dalam Kitab Al-Barzanji Dan Relevansinya (dikaitkan dengan konteks saat ini)*. skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung. 2018.
- Digdoyo. Eko. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- General Book Department, *Al-Qur'an Terjemah Al-Muf'id*. Tiga Serangkai: Solo. 2013.

- Ghoni, M. Djunaedi, & Almanshur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Iskandar. *Metodelogi penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP, Press. 2009.
- Luk luk 11 Makenun, *nilai-nilai pendidikan kepribadian generasi Muda dalam Kitab al-barzanji karya Ja'far bin Hasan*, STAIN Salatiga: Skripsi, 2011
- Manab, Abdul. *Menggagas Penelitian Pendidikan Pendekatan Studi Kasus*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* . Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Miftakhudin. Muhammad. *nilai-nilai pendidikan moral menurut Syekh Ja'far Al-barzanji (Studi Analisis tentang Kitab Al-Barzanji)*. Skripsi, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Salatiga. 2016.
- Muchlis. Sukron. *nilai-nilai pendidikan karakter religious dalam kitab maulid al-barzanji karya syaikh ja'far bin Hasan Al-Barzanji*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya. 2001
- Nata. Abuddin. *Kapita selekta Pendidikan Islam isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2016.
- Qomar. Mujamil. *Pesantren dari Transformasi metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2006.
- Raden Ahmad Muhajir Ansori. *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*. Jurnal Pusaka (2016).

Salim Peter dan Yeni. *kamus Besar Bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1991.

Saros. Samiaji. *penelitian kualitatif*. Jakarta: PT: Indeks. 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2017*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017.

Hikmatuna, *Dampak Kegiatan Keagamaan Rohis Melalui Kajian Kitab Kuning Bagi Akhlak Peserta Didik*, *Jurnal For Integrative Islamic Studies* (Online), Jilid 5, No.1 Tahun 2019. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/hikmatuna/article/view/1837>,

Diakses 18 Mei 2020.

